

**MODEL PEMBELAJARAN
TAHFIZUL QUR'AN BERBASIS SEKOLAH
(Studi Kasus di SMPN 5 Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH:

MUHAMMAD SYAHRUL KARIM

NIM: 210314133

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Karim, Muhammad Syahrul. 2018. *Model Pembelajaran Tahfīzul Qur‘ān Berbasis Sekolah (Studi Kasus di SMPN 5 Ponorogo)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Nurul Khasanah, M.Pd.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Tahfīzul Qur‘ān*

Al-Qur‘ān adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. bagi yang membacanya adalah suatu ibadah dan mendapat pahala. Al-Qur‘ān berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Pada zaman seperti ini pendidikan al-Qur‘ān sangatlah penting, khususnya untuk anak-anak ataupun remaja. Pendidikan al-Qur‘ān sangat penting karena untuk menghadapi efek-efek negatif dari era globalisasi yang semakin kuat. Juga untuk menciptakan generasi qur‘ani pada anak-anak ataupun remaja untuk selalu cinta kepada al-Qur‘ān. Pada saat ini banyak sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat SD sampai SMA yang menanamkan gerakan cinta kepada al-Qur‘ān dengan cara memberikan ekstrakurikuler pembelajaran al-qur‘an baik membaca maupun menghafal. Gerakan-gerakan tersebut sangatlah baik untuk pendidikan di zaman seperti sekarang ini.

Untuk mengungkapkan hal tersebut, maka dibuat dua rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana model pembelajaran *tahfīzul qur‘ān* di SMPN 5 Ponorogo kelas VII tahun pelajaran 2017/2018? 2) Apakah faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran *tahfīzul qur‘ān* di SMPN 5 Ponorogo kelas VII tahun pelajaran 2017/2018?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian diskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. sedangkan dalam analisis data adalah reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) Model dari pembelajaran *tahfīdzul qur‘an* di SMPN 5 Ponorogo meliputi kegiatan penyeleksian dan pengelompokan siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media, bahan ajar dan metode pembelajaran, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan Evaluasi. 2) faktor pendukung dari pembelajaran *tahfīdzul qur‘an* di SMPN 5 Ponorogo adalah guru yang berkompeten dan ahli dalam bidang al-Qur‘ān, metode hafalannya menjadikan lebih cepat dan mudah dalam menghafal al-Qur‘ān dan pembelajarannya mengasyikkan. Sedangkan untuk penghambatnya adalah Kurangnya waktu pembelajaran dan jika banyak guru yang izin maka kegiatan pembelajaran terganggu, munculnya rasa lelah karena harus mengulang-ulang hafalan dan adanya penambahan jam di PPTQ Al-Hasan.

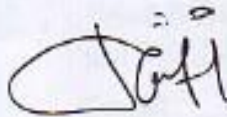
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Syahrul Karim
NIM : 210314133
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL
QUR'AN BERBASIS SEKOLAH (Studi Kasus
di SMPN 5 Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Nurul Khasanah, M.Pd
NIP. 198406112009122003

Ponorogo,

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam



Arif Wathoni, M.Pd.I
NIP. 1973062520033121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Syahrul Karim
NIM : 210314133
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : MODEL PEMBELAJARAN *TAHFIZUL QUR'AN*
BERBASIS SEKOLAH (Studi Kasus di SMPN 5
Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 27 Juli 2018

Ponorogo, 20 Juli 2018

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan,



Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

- | | |
|-----------------|---------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : PRYLA ROCHMAWATI, M.Pd |
| 2. Penguji I | : MUKHLISON EFFENDI, M.Ag |
| 3. Penguji II | : NURUL KHASANANH, M.Pd |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur‘ān adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. bagi yang membacanya adalah suatu ibadah dan mendapat pahala. Al-Qur‘ān disampaikan melalui malaikat Jibril yang terpercaya kepada Nabi Muhammad. al-Qur‘ān berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.¹ Al-Qur‘ān merupakan wahyu Allah yang paling agung dan bacaan mulia serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih. Al-Qur‘ān diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga bahasa Arab menjadi bahasa kesatuan umat Islam sedunia yang dapat dilihat pada waktu sholat jamaah dan ibadah haji. Selain dari pada itu bahasa Arab tidak berubah, jadi sangat mudah diketahui bila al-Qur‘ān hendak ditambah atau dikurangi.²

Al-Qur‘ān merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT. namun al-Qur‘ān menjadi kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT. kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad SAW.³ Allah berfirman...

¹ Muhammad Mas‘ud, *Quantum Bilangan-Bilangan Al-Quran* (Yogyakarta: Diva press, 2008), 69.

² Inu Kencana Syafiie, *Pengantar Filsafat* (Bandung: PT Revika Aditama, 2004), 102.

³ Sa‘Dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur‘an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 1.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya: Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (al-Qur‘ān) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.⁴

Al-Qur‘ān sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad berisi petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi adalah perintah untuk membaca. Al-Qur‘ān sebagai petunjuk jalan hidup bagi umat manusia menjadi penting untuk dibaca dan difahami isinya karena akan menuntun manusia ke arah jalan yang benar.⁵

Hafalan al-Qur‘ān apabila dilihat dari sisi agama adalah berfungsi untuk menjaga kemurnian, perubahan, penyimpangan, penambahan dan pengurangan isi al-Qur‘ān. Sedangkan kalau dilihat dari sisi sosial maksudnya adalah menalarinya, mengamalkan ketentuan-ketentuannya, seta disibukkan olehnya baik itu merenungkan, mempelajari maupun mengajarkan isi yang ada didalam al-Qur‘ān. Dalam pengertian seperti inilah yang dimaksud oleh Rasulullah SAW. melalui ungkapannya yang artinya: Ya Allah saya mohon kepada-Mu hendaknya hatiku dapat menghafal al-Qur‘ān.⁶

⁴ *Ibid.*, 4.

⁵ Retno Kartini, *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur‘an pada Siswa SMP* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 15.

⁶ Abdurab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur‘an*, Terj. Bambang Syaiful Ma‘arif (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 27.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur‘ān adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur‘ān dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.⁷

Pada zaman sekarang ini kegiatan kaum muslimin di dunia untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur‘ān, baik itu secara keseluruhan ataupun sebagian semakin meningkat. Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas muslim terbesar di dunia, namun ironisnya kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jumlah umat Islam di Indonesia yang hafal al-Qur‘ān tidak sebanding jika dibandingkan dengan jumlah komunitas muslim di dalamnya terlebih pada zaman sekarang ini, apabila dikalkulasikan secara matematik jumlah hafiz al-Qur‘ān (orang yang hafal al-Qur‘ān) di Negara Indonesia belum mencapai 1% dan seluruh komunitasnya.⁸

Menghafal al-Qur‘ān merupakan suatu keutamaan yang besar dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang. Begitu juga seseorang yang bercita-cita tulus serta mengharapkan kenikmatan di dunia maupun di akhirat agar kelak menjadi keluarga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang

⁷Sa’dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran...*, 19.

⁸Mahbub Junaidi, *Menghafal Al-Qur’an itu Mudah* (Solo: CV Angkasa Solo, 2006), 13.

sempurna. Tidaklah seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkannya.⁹

Pada zaman seperti ini pendidikan al-Qur'ān sangatlah penting, khususnya untuk anak-anak ataupun remaja. Pendidikan al-Qur'ān sangat penting karena untuk menghadapi efek-efek negatif dari era globalisasi yang semakin kuat. Juga untuk menciptakan generasi qur'ani pada anak-anak ataupun remaja untuk selalu cinta kepada al-Qur'ān. Pada saat ini banyak sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat SD sampai SMA yang menanamkan gerakan cinta kepada al-Qur'ān dengan cara memberikan ekstrakurikuler pembelajaran al-qur'an baik membaca maupun menghafal. Gerakan-gerakan tersebut sangatlah baik untuk pendidikan di zaman seperti sekarang ini. Salah satunya seperti di SMPN 5 Ponorogo yang menyelenggarakan program tahfidzul qur'an bagi siswa-siswanya tanpa mengesampingkan pelajarannya. Peneliti memilih sekolah tersebut karena tertarik dengan program yang diadakan oleh sekolah tersebut yang notabene adalah sekolah umum tetapi juga mengedepankan ilmu agama seperti menghafal al-Qur'ān didalam kurikulumnya. Program tersebut dilaksanakan dalam satu kelas. Bagi siswa yang ingin mengikuti kelas tahfid harus melalui tes dan memenuhi syarat-syarat tertentu. Dalam proses pembelajarannya guru menggunakan beberapa metode dan materi yang berhubungan dengan *tahfīz al-qur'ān*, dengan harapan dengan berbagai metode dan materi yang digunakan akan mempermudah dan

⁹Sa'dullah, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, 23.

mempercepat hafalan al-qur'an bagi para siswanya. Berawal dari penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Model Pembelajaran *Tahfīzul Qur'ān* Berbasis Sekolah (Studi Kasus di SMPN 5 Ponorogo)**”

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini, namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini harus difokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu tentang “Model Pembelajaran *Tahfīzul Qur'ān* Di SMPN 5 Ponorogo Kelas VII Tahun Pelajaran 2017/2018”.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pembelajaran *tahfīzul qur'ān* di SMPN 5 Ponorogo kelas VII tahun pelajaran 2017/2018?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran *tahfīzul qur'ān* di SMPN 5 Ponorogo kelas VII tahun pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *tahfīzul qur'ān* di SMPN 5 Ponorogo kelas VII tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran *tahfīzul qur'ān* di SMPN 5 Ponorogo kelas VII tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terkait dengan materi serta mengetahui dan menemukan metode menghafal al-Qur'ān

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang terkait dengan topik.

b. Bagi guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran *tahfīzul qur'ān* yang efektif dan efisien, serta dapat mengetahui kelebihan maupun kekurangan tentang model pembelajaran *tahfīzul qur'ān*.

c. Bagi siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat siswa dapat termotivasi dalam menghafalkan al-Qur'ān dan menambah wawasan tentang metode hafalan al-Qur'ān yang efektif dan efisien.

d. Bagi peneliti

Lebih memperluas dan memperdalam khazanah keilmuan yang dimiliki peneliti khususnya dalam bidang keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri dari bab-bab. Dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan erat dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

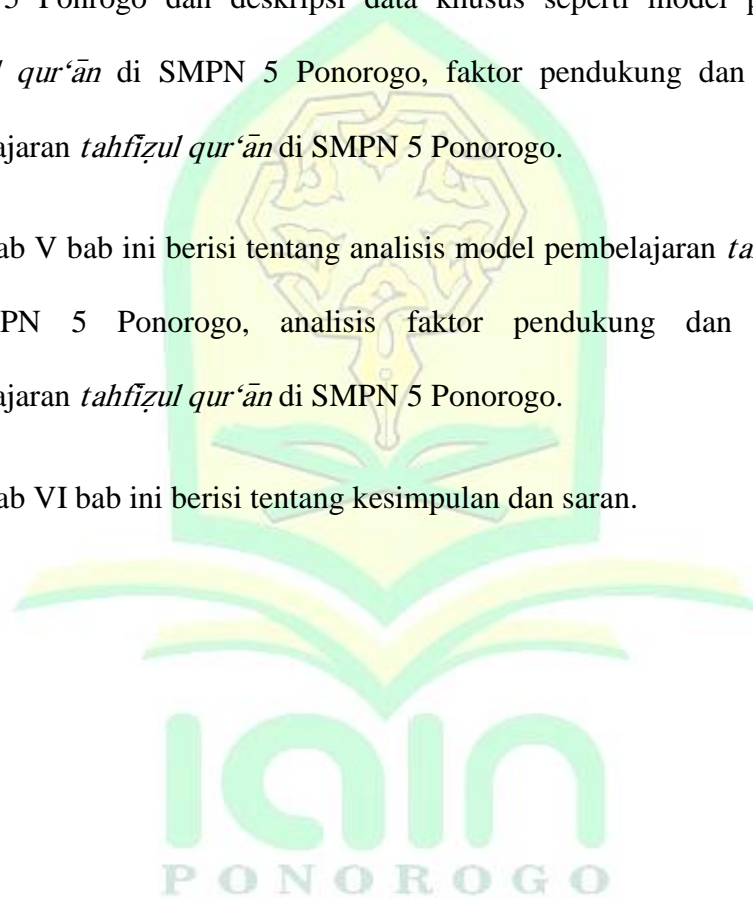
Bab II berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, bab ini berfungsi mengetengahkan kerangka teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari: Model Pembelajaran dan *tahfīz*ul *qur'ān*.

Bab III berisi tentang metode penelian, bab ini berisi tentang berbagai macam metode yang digunakan dalam penelitian seperti: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang deskripsi data, baik deskripsi data umum seperti tentang sejarah berdirinya pembelajaran *tahfīz* SMPN 5 Ponorogo, letak geografis, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi SMPN 5 Ponorogo, keadaan guru dan siswa smpn 5 ponorogo, program pendidikan di SMPN 5 Ponorogo, program kegiatan di SMPN 5 Ponorogo, sarana dan prasarana di SMPN 5 Ponrogo dan deskripsi data khusus seperti model pembelajaran *tahfīzul qur‘ān* di SMPN 5 Ponorogo, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *tahfīzul qur‘ān* di SMPN 5 Ponorogo.

Bab V bab ini berisi tentang analisis model pembelajaran *tahfīzul qur‘ān* di SMPN 5 Ponorogo, analisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *tahfīzul qur‘ān* di SMPN 5 Ponorogo.

Bab VI bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah hasil penelitian terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan Model Pembelajaran *Tahfīzul Qur'ān* Berbasis Sekolah (Studi Kasus Di SMP 5 Ponorogo Kelas 7) yakni:

1. Skripsi Khoirul Huda tentang Problematika Pembelajaran *tahfīzul qur'ān* Pada Siswa Kelas V Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009-2010. Rumusan masalah skripsi ini (1) Apa saja problematika pembelajaran *tahfīzul qur'ān* pada siswa kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009-2010 (2) Bagaimana solusi terhadap problematika pembelajaran *tahfīzul qur'ān* yang ada pada siswa kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar tahun ajaran 2009-2010. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini berupa problematika pembelajaran *tahfīzul qur'ān* dan solusinya di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, yaitu : (1) Faktor waktu; (2) Kurang melakukan *murōja'ah*; (3) Kurang menggunakan media dan sumber belajar; (4) Faktor Peserta didik, yaitu: (a) Belum mengetahui cara belajar yang baik dan benar; (b) Tidak bisa mengatur waktu ketika menghafal di rumah; (c) Kurang lancar dalam membaca al-Qur'ān; (d) Sifat malas;

(e) Kurang motivasi dari guru; (f) Ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas terutama malas dalam menghafal; (5) Faktor tenaga pendidik; (6) Faktor lingkungan sekolah Adapun solusi dari problematika tersebut adalah : (1) Menambah jam pelajaran dan mengoptimalkan waktu yang tersedia; (2) melakukan *murojā'ah* dengan metode permainan, tanya jawab dan sering membaca al-Qur'ān dan mendengarkan kaset murottal; (3) pengadaan media, sumber belajar dan memanfaatkan media yang ada; (4) Faktor peserta didik: (a) Konsentrasi, tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitar dan dalam menghafal membagi surat yang panjang menjadi bagian yang kecil seperti dua ayat; (b) Hendaknya orang tua mengatur kondisi anak dan memberi teladan dan guru membuat agenda pengawasan harian atau mingguan; (c) Guru membimbing bacaan siswa sebelum menghafal dengan memperhatikan *tajwid* dan *makhrojnya*, dan peserta didik hendaknya sering membaca al-Qur'ān; (d) Guru hendaknya menanamkan keyakinan pada diri anak dan *fadhilah* serta pahala yang Allah berikan pada penghafal al-Qur'ān; (e) menumbuhkan cinta anak terhadap al-Qur'ān dengan memberikan tauladan yang baik; (f) Hendaknya siswa bergabung dengan para penghafal Al-Qur'an supaya saling membantu dan memberi motivasi; (5) Menambah tenaga pengajar baru; (6) mengajak para siswa melakukan hafalan di luar kelas seperti halaman sekolah, di bawah pohon dan di dalam masjid.

2. Skripsi Abdul Rosyid tentang model pembelajaran *tahfīzul qur'ān* dalam meningkatkan hafalan mahasiswa pencinta al-Qur'ān di universitas muhammadiyah surakarta tahun 2015. Rumusan masalah skripsi ini adalah apa saja model pembelajaran *tahfīzul qur'ān* dalam meningkatkan hafalan Mahasiswa Pencinta al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015. Dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data induktif. Dengan hasil penelitiannya adalah: Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan sumber data dari ketua MPQ, pengurus dan anggota MPQ, serta dokumen di MPQ UMS. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *tahfīzul qur'ān* dalam meningkatkan hafalan mahasiswa pencinta al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 meliputi model *wahdah*, model *sima'ī*, model *jama'* dan model *murōja'ah*. Model diatas dengan tujuan mahasiswa pencinta al-qur'ān dapat menghafal satu juz dalam satu semester.

Dari telaah penelitian terdahulu di atas ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *tahfīzul qur'ān*, sedangkan untuk perbedaannya dari skripsi yang pertama yaitu membahas tentang problematika pembelajaran *tahfīz* sedangkan peneliti membahas tentang model pembelajaran *tahfīz*. Untuk skripsi yang kedua yaitu membahas tentang model pembelajaran

tahfīzul qur'ān dalam meningkatkan hafalan mahasiswa sedangkan peneliti membahas model pembelajaran *tahfīzul qur'ān* untuk anak SMP.

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁰ Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami sebagai suatu tipe atau desain; suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses suatu visualisasi yang tidak dapat dengan langsung diamati; suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja; dan penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.¹¹ Sedangkan Belajar sendiri merupakan sebuah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Karena itu belajar harus membawa perubahan kepada individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek intelektualnya saja, tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, dan minat. Pendeknya perubahan itu terjadi pada segala aspek organisme atau pribadi

¹⁰Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 589.

¹¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), 175.

seseorang.¹² Menurut Gage belajar adalah suatu proses dimana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E. Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan atau bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.¹³

Sedangkan pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.¹⁴ Jadi model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, model pembelajaran cenderung perspektif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.¹⁵

¹² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 34-35.

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2014), 13.

¹⁴ *Ibid.*, 61.

¹⁵ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 37.

b. Macam-Macam Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. (Depdiknas, 2010: 24). Menurut Killen dalam depdiknas (2010: 23) pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Menurut Depdiknas (2010: 24), model pembelajaran langsung dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, yaitu :

- a) Transformasi dan keterampilan secara langsung
- b) Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu
- c) Materi pembelajaran yang telah terstruktur
- d) Lingkungan belajar yang telah terstruktur
- e) Distruktur oleh guru.

Menurut Bruce dan Weil dalam Depdiknas (2010: 25), tahapan model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut :

a) Orientasi

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru akan sangat menolong peserta didik jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa :

1. Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.
2. Mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran
3. Memberikan penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran
4. Menginformasikan kerangka pelajaran.

b) Presentasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa :

1. Penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relative pendek

2. Pemberian contoh-contoh konsep
3. Pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas
4. Menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

c) Latihan Terstruktur

Pada fase ini guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dan memberikan penguatan terhadap respon peserta didik yang benar dan mengoreksi tanggapan peserta didik yang salah.

d) Latihan Terbimbing

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk menilai kemampuan peserta didik untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

e) Latihan Mandiri

Pada fase ini peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri. Fase ini dapat dilalui peserta didik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas.

2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri.

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Menurut Arends pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

a) Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

b) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin.

Sebagai contoh, masalah populasi yang dimunculkan dalam pelajaran di Teluk Chesapeake mencakup berbagai subjek akademik dan terapan mata pelajaran seperti biologi, ekonomi, sosiologi, pariwisata dan pemerintahan.

c) Penyelidikan autentik.

Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.

d) Menghasilkan produk dan memamerkannya.

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau

mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

e) Kolaborasi.

Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inquiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Orientasi siswa kepada masalah: guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar: guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok: guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

3) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa: 2006: 102). Menurut Sanjaya (2006: 109) mengemukakan bahwa CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Johnson (dalam Nurhadi: 2003: 12) merumuskan bahwa CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna/arti dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan

cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya. Sedangkan menurut Nurhadi (2003: 13) CTL adalah konsep belajar dari guru yang menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Adapun menurut Muslich (2007: 41), CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan siswa. Dengan CTL memungkinkan proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah, sehingga memungkinkan peserta dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya. CTL mendorong peserta

memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi dalam belajar.

Karakteristik pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- e) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).

g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).¹⁶

4) Model Dick and Carey

Model pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey telah lama digunakan untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Model yang mereka kembangkan didasarkan pada penggunaan pendekatan sistem atau *system approach* terhadap komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model desain sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick dkk. ini terdiri atas beberapa komponen dan sub komponen yang perlu dilakukan untuk membuat rancangan aktivitas pembelajaran yang lebih besar.

Komponen sekaligus merupakan langkah-langkah utama dari model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dkk. terdiri atas:

- a) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran
- b) Melakukan analisis instruksional
- c) Menganalisis karakteristik siswa dan konteks pembelajaran
- d) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus
- e) Mengembangkan instrument penilaian

¹⁶ Muhamad Afandi et al, "Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah," *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, (Oktober, 2013), 16-46

- f) Mengembangkan strategi pembelajaran
- g) Mengembangkan dan memilih bahan ajar
- h) Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif
- i) Melakukan revisi terhadap program pembelajaran
- j) Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif.¹⁷

5) Model ASSURE

Model ini sama seperti model pembelajaran yang lain, model ini dikembangkan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan media dan teknologi. Model ASSURE lebih difokuskan pada perencanaan pembelajaran untuk digunakan dalam situasi pembelajaran di dalam kelas secara actual. Model pembelajaran ini terlihat lebih sederhana jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Menurut Gagne desain pembelajaran yang efektif harus dimulai dari upaya yang dapat memicu atau memotivasi seseorang untuk belajar. Langkah ini perlu diikuti dengan proses pembelajaran yang sistematis, penilaian hasil belajar, dan pemberian umpan balik tentang pencapaian hasil belajar secara kontinyu.

Langkah-langkah penting yang perlu dilakukan dalam model desain sistem pembelajaran ASSURE meliputi beberapa aktivitas, yaitu:

¹⁷ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 98-99.

- a) Melakukan analisis karakteristik siswa/*analyze learners*,
- b) Menetapkan tujuan pembelajaran/*state objectives*,
- c) Memilih media, metode pembelajaran, dan bahan ajar/*select methods, media, and materials*,
- d) Memanfaatkan bahan ajar/*utilize materials*,
- e) Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran/*require learners participation*, dan
- f) Mengevaluasi dan merevisi program pembelajaran /*evaluated and revise*.¹⁸

6) Model ADDIE

Salah satu model pembelajaran yang memperlihatkan tahapan-tahapan dasar desain sistem pembelajaran yang sederhana dan mudah untuk dipelajari adalah model ADDIE. Model ini, sesuai dengan namanya, terdiri dari lima fase atau tahap utama, yaitu **(A)***analysis*, **(D)***esain*, **(D)***evelopment*, **(I)***mplementation*, dan **(E)***evaluation*.

Kelima fase atau tahap dalam model ADDIE perlu dilakukan secara sistemik dan sistematis. Model pembelajaran ADDIE dengan komponen-komponennya yaitu sebagai berikut:

- a) *Analysis* adalah analisis kebutuhan untuk menentukan masalah dan solusi yang tepat dan menentukan kompetensi siswa.

¹⁸ *Ibid.*, 110-112.

- b) *Design* adalah menentukan kompetensi khusus, metode, bahan ajar dan strategi pembelajaran.
- c) *Development* adalah memproduksi program dan bahan ajar yang akan digunakan dalam program pembelajaran.
- d) *Implementation* adalah melaksanakan program pembelajaran dengan menerapkan desain atau spesifikasi program pembelajaran.
- e) *Evaluation* adalah melakukan evaluasi program pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.¹⁹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik dari yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil pembelajaran siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan keluarga dan lingkungan.²⁰

¹⁹*Ibid.*, 125-127.

²⁰Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), 12.

2. *Tahfīzul Qur'ān*

a. Pengertian *Tahfīzul Qur'ān*

Istilah *Tahfīzul Qur'ān* merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *tahfīz* dan al-Qur'ān. Kata *tahfīz* merupakan bentuk *isim mashdar* dari fi'il madhī (hafīza-yahfazu-hifzan) yang mengandung makna menghafalkan atau menjadikan hafal.²¹

Secara etimologi lafadz al-Qur'ān berasal dari bahasa Arab yaitu qara'a yaqra'ū yang berarti membaca sedangkan al-Qur'ān sendiri adalah bentuk masdar yang berarti bacaan sedangkan secara istilah adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.²²

Al-Qur'ān antara lain berfungsi sebagai dalil dan petunjuk atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, pedoman hidup bagi manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.²³ Ketahuilah, bahwa mazhab yang sah dan terpilih yang diandalkan para ulama ialah bahwa membaca al-

²¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), 324.

²²Muhammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an* (Semarang: Ra Sail, 2005), 36.

²³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 171.

Qur‘ān adalah lebih utama dari pada membaca tasbih dan tahlil serta zikir-zikir lainnya.²⁴

Menghafal al-Qur‘ān merupakan suatu proses, mengingat materi yang di hafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk difahami.

b. Keutamaan Menghafal al-Qur‘ān

Di antara karakteristik al-Qur‘ān adalah ia merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, diingat, dan difahami. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat al-Qur‘ān mengandung keindahan.²⁵ Tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal al-Qur‘ān, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu siang dan malam merupakan orang-orang pilihan terbaik. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

”Sebaik-baiknya orang Islam adalah orang yang belajar al-Qur‘ān dan mengajarkannya.”

Menghafal al-Qur‘ān merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan

²⁴ Imam An-Nawawi, *At-Tabyan fi Adabi Hamalatil Qur’an*, Terj. Zaid Husein Alhamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 29.

²⁵ Yusuf Qardawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 187.

duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.²⁶

Al-Qur‘ān dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika al-Qur‘ān dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan. Maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak.

Rasulullah SAW. bersabda, *”Sesungguhnya Allah, dengan kitab ini akan mengangkat banyak kaum dan dengannya pula akan merendahkan kaum yang lainnya”*.²⁷

Selain keutamaan-keutamaan di atas, masih banyak lagi keutamaan yang diperoleh oleh seorang penghafal al-Qur‘ān diantaranya: seorang penghafal al-Qur‘ān kelak di hari kiamat akan mendapat syafaat dari al-Qur‘ān, mendapat karunia kenabian meskipun tidak mendapat wahyu, mendapatkan fasilitas khusus dari Allah yaitu terkabulnya segala harapan dan keinginan, menjadi orang yang berilmu, dan menjadi "keluarga" Allah di bumi.²⁸

c. Pentingnya *Tahfizul Qur‘ān*

Kegiatan menghafal al-Qur‘ān mempunyai keurgenan yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Terlebih pada masa kini, yang telah banyak terjadi usaha terhadap pemalsuan ayat-ayat al-Qur‘ān,

²⁶Sa’dullah, *9 Cara Menghafal praktis...*, 23.

²⁷*Ibid.*, 24.

²⁸ Majdi Ubaid Al-Hafidz, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur’an* (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014), 45.

tentu nilai penting ini sangat bertambah. Nilai penting ini akan membawa kemanfaatan, baik untuk diri penghafal sendiri maupun untuk kaum muslimin seluruhnya. Beberapa faktor yang menjadikan *tahfīzul qur‘ān* begitu penting adalah sebagai berikut:²⁹

1) Menjaga keautentikan al-Qur‘ān.

Setiap orang muslim pastilah meyakini bahwa al-Qur‘ān merupakan satu-satunya kitab suci yang terjaga keasliannya sejak zaman dahulu hingga nanti. Adapun di antara cara Allah SWT. menjaga keasliannya al-Qur‘ān ialah dengan memberikan kemampuan kepada umat manusia untuk dapat menghafalnya.³⁰ Janji Allah telah terbukti dengan banyaknya penghafal al-Qur‘ān di setiap masa. Sejak zaman Rasul, yang membimbing para sahabat untuk menghafal dan mempelajari al-Qur‘ān, kegiatan ini terus berlanjut hingga kini.

2) Sarana syiar dan dakwah.

Menghafal al-Qur‘ān juga bisa menjadi sarana syiar dan dakwah Islam selain terdapat sarana-sarana yang lain. Seorang da‘i yang hifzil qur‘ān tentunya selalu bergelut dengan al-Qur‘ān sehingga dapat membimbing umat untuk selalu dekat dengan al-Qur‘ān

²⁹Zaki Zamami dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur‘an itu Gampang* (yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 30.

³⁰Tri Maya Yulianingsih dan M Yusuf Abdurrahman, *Bocah Ajaib Pengislam Ribuan Orang* (Jogjakarta: Sabil, 2013), 69.

3) Mempertinggi frekuensi qiro'atul al-Qur'an

Tentunya akan terjadi perbedaan antara *hifzil qur'an* dengan selainnya dalam frekwensi qira'tul qur'an Hal ini disebabkan karena seorang hafiz diharuskan mengulang hafalan al-Qur'an, dengan membaca kembali hafalannya dengan jumlah tertentu setiap harinya sehingga hafalan itu tidak hilang.

4) Sebagai dzikir.

Maksudnya dari dzikir di sini adalah mengingat. Dengan pengulangan hafalan al-Qur'an setiap harinya seakan dia selalu membaca kitab pedoman hidupnya. Sehingga dia akan selalu ingat akan rambu-rambu yang harus dia taati.

5) Mempermudah telaah ilmiah

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang di dalamnya tercakup segala hal tanpa terkecuali. Maka dengan menghafal al-Qur'an, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, pengetahuan dan wawasan kita akan semakin bertambah sejalan dengan hafalan al-Qur'an yang dimilikinya.

Perlu diketahui salah satu kunci sukses menghafal al-Qur'an ialah dengan pengulangan hafalan, baik itu di dalam shalat maupun di luar shalat, penghafal al-Qur'an dianjurkan untuk mengulang hafalan dengan membacanya pada waktu melaksanakan shalat, baik shalat

fardlu maupun shalat sunah. Pengulangan pada waktu shalat akan lebih menambah daya ingat seorang hafiz.³¹

d. Proses Penghapalan Al-Qur'ān

Kedatangan wahyu merupakan sesuatu yang di rindu kan Nabi, sehingga, begitu wahyu datang, Nabi langsung menghafal, memahami dan menyampaikannya. Dengan demikian, Nabi adalah orang pertama kali menghafal al-Qur'ān yang kemudian diikuti oleh para sahabat. Sekitar 7 orang sahabat Nabi yang terkenal dengan hapalan al-Qur'ānnya yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Mi'qol, Muadz bin Sabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zid bin AsSakan dan Abu Darda. Sedangkan dari kalangan wanitanya adalah 'Aisyah, Hafsa, Ummu Salah, dan Ummu Wasaqah.³²

e. Metode *tahfizul qur'ān*

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena

³¹Zaki Zamami dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang...*, 43.

³²Nur Efendi dan M.Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2014), 100.

suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.³³

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka sikap mental dan kepribadian agar pesetra didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.³⁴

Hafal al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, salah satu cara mesyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Karena hafalan al-Qur'an itu mudah hilang, maka kita harus memeliharanya dengan baik. Adapun cara yang paling efektif untuk memelihara hafalan al-Qur'an yang sudah kita hafalkan adalah dengan mengulang hafalan, semakin banyak ayat atau surat yang kita hafalkan, maka semakin banyak pula waktu yang kita butuhkan untuk mengulang dan semakin sering kita mengulang hafalan, maka ingatan kita akan semakin mencapai tingkat keamanan yang baik.³⁵

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 193.

³⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 2-3.

³⁵ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),

Sedangkan menurut Aksin Wijaya dalam bukunya bimbingan praktis menghafal al-Qur‘ān, di dalam metode menghafal al-Qur‘ān terbagi menjadi 5 macam:

1) Metode wahdah

Yakni metode menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali. Metode ini merupakan metode yang paling praktis karena tidak banyak menggunakan alat bantu selain mushaf al-Qur‘ān.

2) Metode Khitabah

Ialah metode yang digunakan para penghafal al-Qur‘ān dengan menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkan pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaanya, kemudian dihafalkannya. Sehingga sambil menulis dia juga memperhatikan dan menghafal dalam hati.

3) Metode Sima‘ī

Sima‘ī artinya mendengar, yakni mendengar suatu bacaan yang telah dihafalkannya. Metode ini tentunya akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ekstra. Terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur‘ān.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode yang pertama dan metode yang ke dua, yakni metode wahdah dan metode kitabah, hanya kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional untuk proses uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Jika penghafal mampu memproduksi hafalanya dalam bentuk lisan, maka ia bisa melanjutkan pada ayat-ayat berikutnya, begitu sebaliknya. Kelebihan Metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal sekaligus untuk pemantapan hafalan.

5) Metode Jama'

Adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalnya dibaca secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur atau salah seorang di antara kawanya sendiri. Setelah ayat yang akan dihafalkanya telah mampu mereka baca dengan lancar dan benar, siswa selanjutnya menirukan bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) dan seterusnya sehingga ayat yang sedang dihafalnya itu sepenuhnya masuk kedalam ingatannya.³⁶

³⁶ Aksin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, 25-28.

Sedangkan menurut Sa'dullah proses menghafal al-Qur'ān yang dilakukan melalui proses bimbingan oleh seorang guru tahfiz yakni dengan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1) Bin-Nazar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'ān yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'ān secara berulang-ulang. Proses bin-nazar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazar ini diharapkan calon hafiz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

2) Tahfiz

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'ān yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah

materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkai hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkai dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkai dengan halaman-halaman sebelumnya.

3) Talaqqī

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafiz al-Qur'ān, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan sepeleunya. Seorang

guru tahfiz juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

4) Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men- sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di- sima'-kan kepada guru tahfiz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, Dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.

5) Tasmī'

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmī' ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmī' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.³⁷

Adapun metode-metode yang lainnya, secara umum terangkum dalam potensi indra manusia itu sendiri yaitu; mendengar, melihat, dan membaca. Hal ini secara jelas

³⁷ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an...*, 52-54.

diuraikan oleh Muhammad Habibillah asy-Syiqithi, ada banyak cara yang bisa digunakan untuk menghafal al-Qur‘ān al-Karim. Cara yang paling penting ada tiga: cara pertama, dengan mengulang-ulang halaman, Cara kedua dengan menghafal ayat satu per satu, cara ketiga dengan menulis.³⁸



³⁸ Ahmad Masrul, *Kawin dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aditia Media Publishing 2012), 168.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁹

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.⁴⁰ Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, dan proses lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tentang model pembelajaran *tahfīẓul qur'ān* berbasis sekolah di SMPN 5 Ponorogo kelas VII. Dengan demikian penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif adalah prosedur yang akan menghasilkan data paparan, berupa ucapan, tulisan dan tulisan yang teratasi.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

⁴⁰ *Ibid.*, 5.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴¹

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipan dan non partisipan. Pertama partisipan, dalam penelitian ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua non partisipan, dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁴²

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai non partisipan. Yaitu peneliti mengamati semua yang ada didalam lingkungan sekolah baik dalam proses pembelajarannya maupun data-data yang lain yang dapat membantu menunjang keabsahan hasil penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 222.

⁴² *Ibid.*, 145.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMPN 5 Ponorogo terletak di jalan Dr. Sutomo No. 11, Bangunsari, kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sekolah ini terletak dipusat Kota Ponorogo. Sekolah ini juga berada diantara dua rumah sakit, disebelah timur yakni RSUD Darmayu dan disebelah barat RSUD Aisyiyah , sehingga lokasi sekolah ini cukup strategis dan mudah untuk dijangkau. Pengambilan lokasi ini di sesuaikan dengan topik yang telah dipilih oleh peneliti atau penulis dengan penelitian ini diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna baru yang belum diketahui oleh penulis.

4. Sumber Data

Data yang diperoleh adalah kata-kata deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang model pembelajaran tahfidzul qur'an.

Sedangkan sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang. Adapun untuk unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴³

⁴³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 151.

- a. Data primer diantaranya : wawancara dengan (1) Pembina *Tahfiz* SMPN 5 Ponorogo (2) Guru Pengajar *Tahfiz* (3) Tiga Siswa.
- b. Data sekunder yang meliputi observasi tentang kegiatan pembelajaran dan dokumentasi tentang sejarah singkat berdirinya SMPN 5 Ponorogo, visi, misi dan tujuan , struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, insfrastruktur, dan letak geografis SMPN 5 Ponorogo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observasi*), wawancara mendalam dan dokumentasi.⁴⁴

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Obsevasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ..*, 224-225.

penelitian. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁴⁵

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain: pengamatan terhadap kegiatan model pembelajaran *tahfīzul qur'ān* yang dilakukan oleh para siswa dan guru kelas VII di SMPN 5 Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, pembina pramuka, dll. Wawancara yang diajukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.⁴⁶

Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

⁴⁶ *Ibid.*, 216.

- 1) Pembina tahfidz SMP 5 Ponorogo tentang sejarah berdirinya pembelajaran *tahfīzul Qur'ān* di SMPN 5 Ponorogo.
- 2) Guru tahfidz tentang model pembelajaran yang digunakan, metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfiz*, implementasi dari model pembelajaran *tahfiz* tersebut dan kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *tahfiz*
- 3) Tiga siswa tentang metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, bagaimana penerapan metode menghafal al-Qur'an, dan kelebihan dan kekurangan dari metode menghafal tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis.⁴⁷ Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku, foto, transkrip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁸

Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti antara lain sejarah singkat berdirinya SMPN 5 Ponorogo, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, jumlah guru, jumlah siswa, infrastruktur, dan letak geografis SMPN 5 Ponorogo.

⁴⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 135.

⁴⁸ *Ibid.*, 206.

6. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁹

Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁰ Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵¹ Teknik analisa kualitatif adalah teknik analisa yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif, dalam hal ini ada 3 tahap yang menjadi rangkaian analisa proses, yaitu:

analisa proses, yaitu:

1) Mereduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G ...*, 244.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 337.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G...*, 246.

data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵² Data yang direduksi adalah data-data profil SMPN 5 Ponorogo, data tentang model pembelajaran *tahfīzul qur‘ān*, penerapannya, serta kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *tahfīzul qur‘ān*.

2) Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵³ Data yang didisplay adalah tentang struktur organisasi, sarana prasarana, hasil wawancara tentang model pembelajaran *tahfīzul qur‘ān* di SMPN 5 Ponorogo.

3) Menarik Kesimpulan

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

⁵²*Ibid.*,247.

⁵³*Ibid.*, 249.

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁵⁴ Penelitian ini menyimpulkan tentang model pembelajaran *tahfīzūl qur‘ān* di SMPN 5 Ponorogo.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.⁵⁵ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada

⁵⁴ *Ibid.*, 252-253.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) 171.

latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (a) dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (b) dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2) Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3) Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat

macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁵⁶

Dalam hal ini, sumber datanya adalah pembina *tahfiz*, guru pengajar *tahfiz* dan sebagian siswa. Dengan triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberikan data yang berbeda, maka berarti datanya belum kredibel.

4) Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁵⁷ Seperti teman-teman mahasiswa. Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya. Dengan demikian data semakin lengkap.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

1) Tahapan Pra Lapangan

⁵⁶*Ibid.*,327-330.

⁵⁷*Ibid.*,332.

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalan data.

2) Tahapan Penggalan Data

Tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan pekerjaan lapangan di mana peneliti ikut serta melihat aktifitas dan melakukan interview, pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati. Membuat diagram-diagram kemudian menganalisa data lapangan secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

3) Tahapan Analisa Data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

4) Tahapan Penulisan Laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah ketiga tahapan di atas dilaksanakan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMPN 5 Ponorogo

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan formal dan merupakan program pendidikan tiga tahun sesudah program pendidikan dasar 6 (enam) tahun. Jadi SMPN 5 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah pembinaan Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo.

SMPN 5 Ponorogo didirikan pada tahun 1956 dengan nama Sekolah Teknik Ponorogo dan diresmikan menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri pada tahun 1994. SMPN 5 Ponorogo menempati areal seluas 7.760 m² di dataran rendah wilayah perkotaan sehingga memungkinkan perkembangan sekolah yang prospektif. Saat ini SMPN 5 Ponorogo memiliki 30 rombongan belajar dengan 826 orang siswa dari kelas VII sampai kelas IX. Keberadaan siswa ini dilayani oleh 59 orang tenaga guru.

Sejak berdiri tahun 1956 SMPN 5 Ponorogo telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yaitu:

1. Tahun 1954 – 1959 : Bpk. Darmo
2. Tahun 1959 – 1963 : Bpk. Muhibun
3. Tahun 1963 – 1972 : Bpk. Soemantri

4. Tahun 1972 – 1975 : Bpk. Hadi Soeparno
5. Tahun 1975 – 1984 : Bpk. Mat Islam
6. Tahun 1984 – 1992 : Bpk. Djais Hadisumarno
7. Tahun 1992 – 1996 : Bpk. Sugeng Suprpto
8. Tahun 1996 – 2003 : Bpk. Bonawan
9. Tahun 2003 – 2005 : Bpk. Drs. Prajitno
10. Tahun 2005 - 2006 : Plh. Drs. H. Ahmadi Sofwan, M.Pd
11. Tahun 2006 – 2013 : Drs. Haryono, M.Pd
12. Tahun 2014- sekarang : Nunuk Sri Murni Karyati, M.Pd.⁵⁸

2. Profil SMPN 5 Ponorogo

- a. Kode Sekolah : 002
- b. Nama Sekolah : SMPN 5 Ponorogo
- c. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 20 1 05 11 01 014 / 200050
- d. Nama Kepala Sekolah : Nunuk Sri Murni Karyati,
M.Pd
- e. Tahun Pendirian : 1956
- f. Tahun Beroperasi : 1986

⁵⁸ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 01/D/F-1/24-03/2018

- g. Status Sekolah : Negeri
- h. Jumlah Siswa : 826
- i. Jumlah Rombel : 10
- j. Jumlah Guru : 59
- k. Jumlah Tenaga Karyawan : 22
- l. Alamat Sekolah :
- Jalan : JL.Dr. SUTOMO No. 11
- Kelurahan : Bangunsari
- Kecamatan : Ponorogo
- Kabupaten : Ponorogo
- Propinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 63419
- Telepon : (0352) 481442
- E-mail : SMP 5 Ponorogo@gmail.com⁵⁹

3. Letak Geografis SMPN 5 Ponorogo

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Ponorogo terletak di jalan Dr. Sutomo No. 11, Bangunsari, kecamatan Ponorogo,

⁵⁹ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 02/D/F-1/24-03/2018

Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sekolah ini terletak dipusat Kota Ponorogo. Sekolah ini juga berada diantara dua rumah sakit, disebelah timur yakni RSUD Darmayu dan disebelah barat RSUD Aisyiyah , sehingga lokasi sekolah ini cukup strategis dan mudah untuk dijangkau.⁶⁰

4. Visi dan Misi SMPN 5 Ponorogo

a. Visi

MENCIPTAKAN GENERASI YANG BERPRESTASI, JUJUR, PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA.

b. Misi

- 1) Mewujudkan lulusan yang berprestasi yang berbasis budaya lokal dan nasional
- 2) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang kreatif
- 3) menumbuhkembangkan sikap kejujuran yang mengamalkan agama
- 4) Mewujudkan warga sekolah yang beriman bertaqwa
- 5) Pengembangan fasilitas sarana prasarana pendidikan yang berkelanjutan
- 6) Menwujudkan budaya peduli lingkungan yang asri dan pelestarian lingkungan

⁶⁰ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 08/D/F-1/24-03/2018

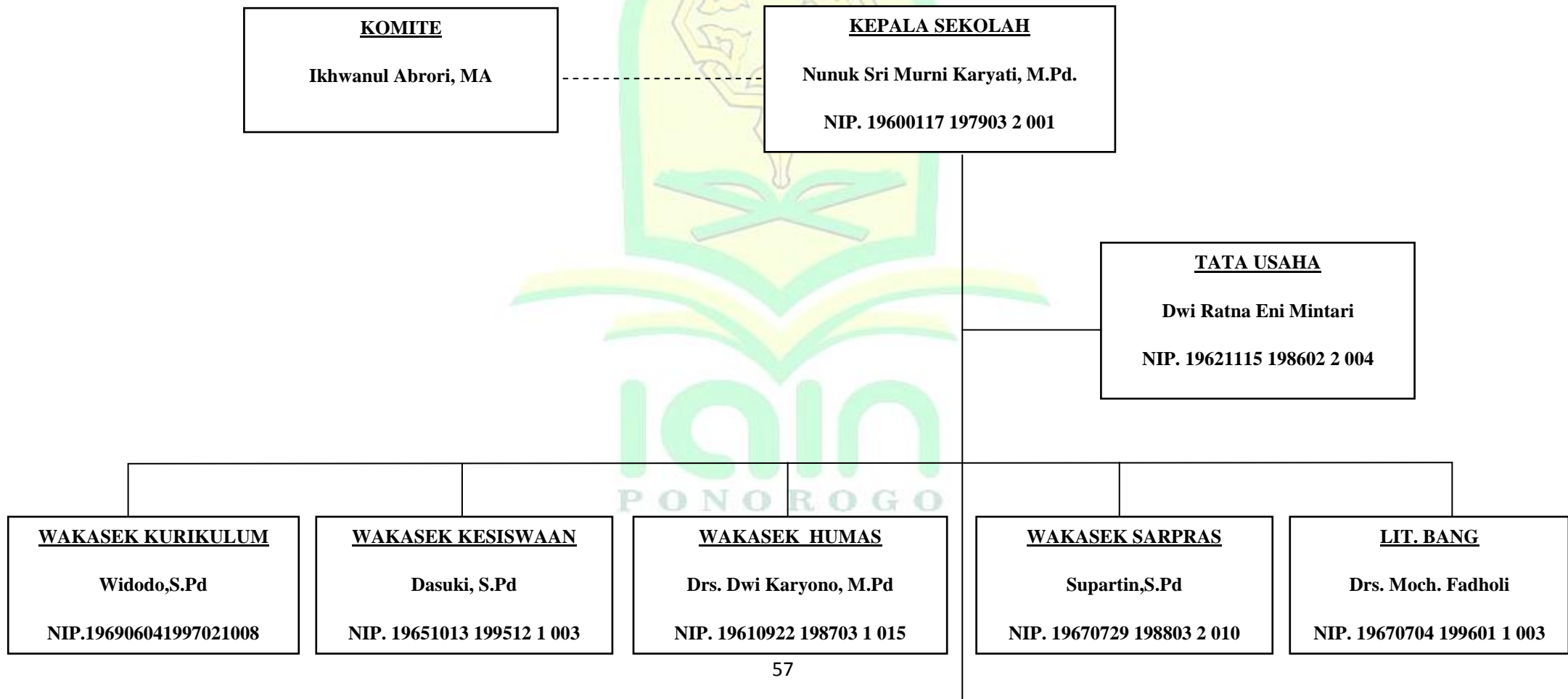
- 7) Warga sekolah berupaya mewujudkan pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan
- 8) Warga sekolah berupaya mewujudkan pencegahan terjadinya kerusakan Lingkungan.⁶¹

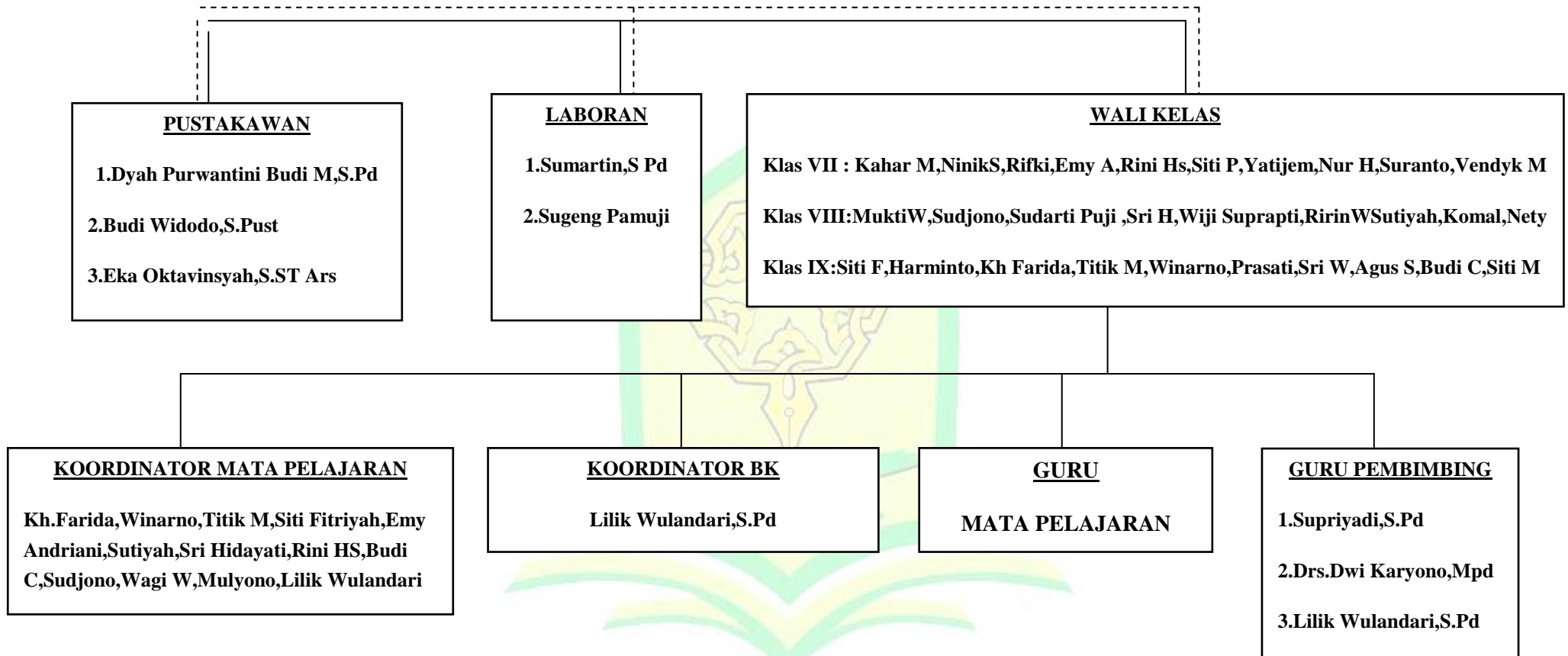
5. Struktur Organisasi SMPN 5 Ponorogo

Organisasi pendidikan merupakan kerangka atau bentuk yang menjadi wadah dari pada usaha kerja dalam suatu lembaga pendidikan. Dan dapat dilihat bagaimana bentuk dari urutan perintah dan wewenang serta system kerja sama yang terjadi dalam pendidikan tersebut. Struktur organisasi tersebut harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Untuk lebih jelasnya tentang struktur organisasi dapat dilihat pada lampiran yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk struktur.

⁶¹ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 03/D/F-1/24-03/2018

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMP NEGERI 5 KECAMATAN PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018





———— : **Garis Komando**

----- : **Garis Koordinasi**



6. Keadaan Guru SMPN 5 Ponorogo

Pendidik adalah salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran. Tanpa adanya pendidik dalam proses belajar mengajar tidak mungkin berhasil tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peran dan kreativitas pendidik sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pembelajaran yang mencapai sasaran. SMPN 5 Ponorogo memiliki beberapa tenaga pendidik yang berjumlah 59 orang, 9 guru S2 dan 50 guru S1.

NO	NAMA / NIP	PANGKAT/ GOLONGAN	MENGAJAR BIDANG STUDI
1	Nunuk Sri Murni Karyati, M.Pd NIP. 19570527 197903 1 003	Pembina Utama Muda, IV/c	IPA/ Kepala Sekolah
2	Drs. Dwi Priyanto NIP. 19610218 198803 1 007	Pembina Tingkat I, IV/b	Fisika
3	Yudi Yulistiawan, S.Pd NIP. 19590517 198201 1 008	Pembina Tingkat I, IV/b	Guru Penjas
4	Supriyadi, S.Pd. NIP. 19600312 198603 1 022	Pembina Tingkat I, IV/b	BP
5.	Drs. Dwi Karyono, M.Pd NIP. 19610922 198703 1 015	Pembina, Tingkat I IV/b	B P
6.	Drs. Kahar Mudzakkir NIP. 19611020 198703 1 011	Pembina Tingkat I, IV/b	Bahasa Indonesia
7	Ninik Sudarsih, S.pd. NIP. 19640607 198903 2 008	Pembina Tingkat I, IV/b	IPS
8	Drs. Suyudi NIP. 19640329 199003 1 007	Pembina Tingkat I, IV/b	IPS

9	Siti Fitriyah Rohmatain, S.Pd. NIP. 19620311 198403 2 007	Pembina Tingkat I, IV/b	Bahasa Inggris
10.	Sutiyah, S.Pd. NIP. 19620604 198412 2 006	Pembina Tingkat I, IV/b	IPS
11.	Emy Andriani, S.Pd. NIP. 19620814 198412 2 007	Pembina Tingkat I, IV/b	Matematika
12.	Sri Hidayati, S.Pd. NIP. 19650728 198903 2 008	Pembina Tingkat I, IV/b	IPA
13.	Sumartin, S.Pd. NIP. 19611024 198301 2 004	Pembina Tingkat I, IV/b	IPA
14.	Dyah Purwantini B.M, S.Pd. NIP. 19640407 198803 2 010	Pembina Tingkat I, IV/b	Matematika
15.	Titik Hermawati Sufiani, S.Pd. NIP. 19660214 198903 2 008	Pembina Tingkat I, IV/b	Bahasa Indonesia
16.	Drs. Harminto NIP. 19630328 199412 1 001	Pembina Tingkat I, IV/b	Ketrampilan
17.	Mukti Windarti, S.Pd. NIP. 19620105 198403 2 008	Pembina Tingkat I, IV/b	PKn
18.	Rini Hurustyawati, S.Pd. NIP. 19650930 198901 2 002	Pembina Tingkat I, IV/b	Seni Budaya
19.	Budi Cahyono, S.Pd. NIP. 19661208 198901 1 004	Pembina Tingkat I, IV/b	Penjas
20.	Yatijem, S.Pd NIP 19610831 198903 2 006	Pembina Tingkat I, IV/b	Bahasa Indonesia
21.	Sri Wahyuningsih, S.Pd NIP 19610922 198903 2 002	Pembina Tingkat I, IV/b	Bahasa Indonesia
22.	Ratna Sudarwati, S.Pd. NIP. 19660305 199003 2 009	Pembina Tingkat I, IV/b	Bahasa Inggris
23.	Drs. Agus Supriyanto	Pembina Tingkat I, IV/b	IPA

	NIP. 19660827 199501 1 001		
25.	Nur Handayani, S.Pd. NIP. 19621108 198403 2 010	Pembina Tingkat I, IV/b	Matematika
26.	Drs. Sudjono NIP. 19600526 198703 1 004	Pembina Tingkat I, IV/b	TIK
27.	Prasastiningtyas, S.Pd. NIP. 19600119 198403 2 003	Pembina Tingkat I, IV/b	Bahasa Inggris
28.	Widji Upamiati, S.Pd. NIP. 19630515 199003 2 009	Pembina Tingkat I,IV/b	Bahasa Inggris
29.	Titik Maryatin, S.Pd. NIP. 19610822 198710 2 002	Pembina Tingkat I,IV/b	Bahasa Indonesia
30.	Supartin, S.Pd. NIP. 19670729 198803 2 009	Pembina Tingkat I,IV/b	Bahasa Inggris
31.	Winarno, S.Pd. NIP. 19601027 198712 1 001	Pembina Tingkat I,IV/b	PKn
32.	Suprapti, S.Pd. NIP. 19610721 198703 2 010	Pembina Tingkat I,IV/b	Bahasa Indonesia
33.	Ida Tridayati, S.Pd. NIP. 19680527 198903 2 003	Pembina Tingkat I,IV/b	PKn.
34.	Lilik Wulandari, S.Pd. NIP. 19660726 199003 2 004	Pembina Tingkat I,IV/b	B P
35.	Dra. Siti Munawaroh,M.Pd NIP. 19670710 199412 2 004	Pembina Tingkat I,IV/b	IPS
36.	Sri Subekti, S.Pd. NIP. 19730630 199802 2 001	Pembina Tingkat I,IV/b	IPA
37.	Wagi Winarni, S.Pd.M.Pd. NIP. 19701117 199403 2 007	Pembina Tingkat I,IV/b	Bahasa Jawa
38.	Drs. Mokhammad Fadholi, NIP. 19670704 199601 1 003	Pembina, IV/a	TIK

39.	Ririn Wanodyaningrum, S.Pd. NIP. 19671015 199703 2 002	Pembina, IV/a	IPA
40.	Widodo, S.Pd. NIP. 19690604 199702 1 008	Pembina, IV/a	Matematika
41.	Dasuki, S.Pd. NIP. 19651013 199512 1 003	Pembina , IV/a	Ketrampilan
42.	Neti Dyah Indraswari, M.Pd NIP. 19680730 199803 2 008	Pembina,IV/a	Bahasa Inggris
43.	Mulyono, S.T. NIP. 19650630 199512 1 002	Pembina, IV/a	Ketrampilan
44.	Khoiriyatul Farida, S.Ag., M.Ag NIP. 19750212 199903 2 008	Pembina,IV/a	PAI
45.	Joko Bilawa, S.Sn. NIP. 19660627 200604 1 011	Penata , III/c	Bahasa Jawa
46.	Dra. Sudarti Puji Mawarni NIP. 19670407 200701 2 019	Penata , III/c	Matematika
47.	Nurul Herliana, M.Pd NIP. 19700301 200801 2 020	Penata ,III/c	Matematika
48.	Dra. Titik Basukiningsih NIP. 19650418 200801 2 005	Penata ,III/c	Matematika
49.	Hartini, S.Pd. NIP. 19670226 200801 2 004	Penata ,III/c	Matematika
50.	Suranto, S.Pd. NIP. 19670505 200801 1 011	Penata Muda Tk I, III/b	Matematika
51.	Siti Puryamiati, S.Pd. NIP. 19750930 200801 2 011	Penata Muda Tk I, III/b	Bahasa Jawa
52.	Boedi Soelistijo, S.Pd. NIP. 19630219 200604 1 003	Penata Muda, III/a	IPS
53.	Dyah Retno Wulan, S.Pd.	Penata Muda, III/a	Seni Tari

	NIP 19810113 201001 2 011		
54	Komal Baharudien,S.PdI	GTT	PAI
55.	Aditya wi Purwiyanto,S.Pd	GTT	Penjas
56	Jainul Arifin,S.Pd	GTT	Bahasa Indoneisa
57	Rifki Rizkia Fuadi,S.Pd	GTT	TIK
58	Lutfi Najamul Fikri,S.Kom,M.Pd	GTT	PAI
59	Dimas Aji Saputro	GTT	Penjas

7. Keadaan Siswa SMPN 5 Ponorogo

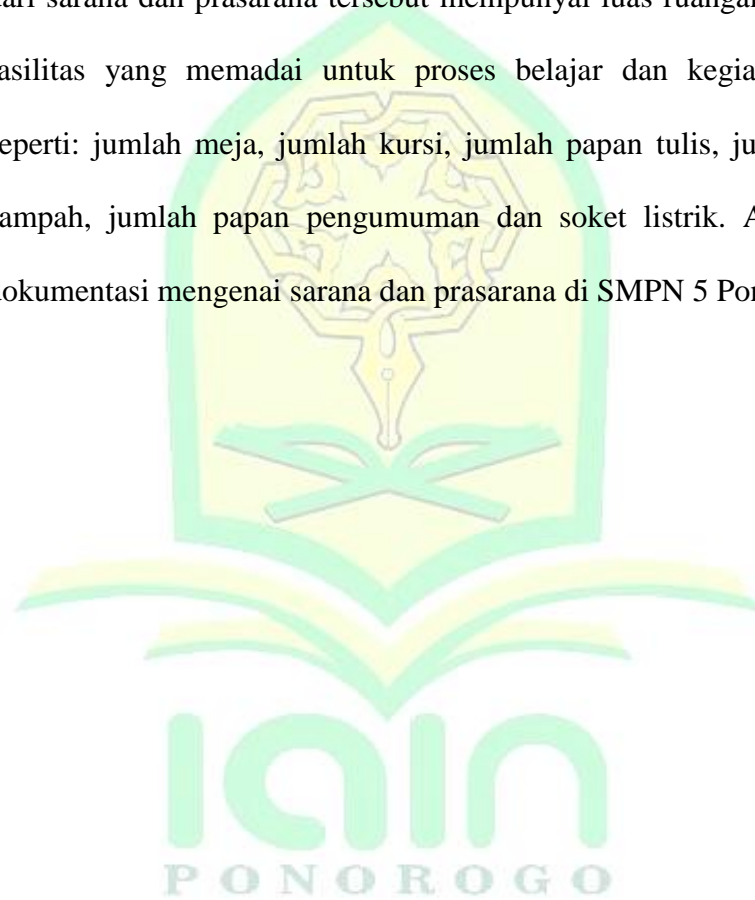
Peserta didik merupakan faktor dalam pendidikan yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Untuk itu, pendidik harus menciptakan input peserta didik yang berkualitas. Adapun jumlah murid di sekolah ini berjumlah 826, 428 laki-laki dan 398 perempuan.

Kelas VII	Lk	144	Pr	147	Jumlah	291
Kelas VIII	Lk	146	Pr	137		283
Kelas IX	Lk	138	Pr	114		252
jumlah	Lk	428	Pr	398		826

8. Sarana dan Prasarana SMPN 5 Ponorogo

Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dalam pendidikan adalah sarana dan prasarana, adanya sarana prasarana yang memadai dapat membantu dalam proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sarana

dan prasarana di SMPN 5 Ponorogo terdiri dari ruang kelas, laboratorium komputer, ruang perpustakaan, ruang ketrampilan, laboratorium ipa, koperasi/toko, ruang BP/BK, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang osis, ruang uks, kamar mandi/wc guru, kamar mandi/wc siswa, musholla, dan ruang aula. Masing-masing dari sarana dan prasarana tersebut mempunyai luas ruangan sendiri dan fasilitas yang memadai untuk proses belajar dan kegiatan sekolah, seperti: jumlah meja, jumlah kursi, jumlah papan tulis, jumlah tempat sampah, jumlah papan pengumuman dan soket listrik. Adapun hasil dokumentasi mengenai sarana dan prasarana di SMPN 5 Ponorogo.



SARANA/ PRASARANA

NO	JENIS RUANG	JUMLAH	LUAS	JLM ROMBEL
1	Ruang Teori	30	1890	30
2	Laboratorium Komputer	2	260	
3	Ruang perpustakaan	1	192	
4	Ruang Ketrampilan	1	63	
5.	Laboratorium IPA	1	260	
6	Koperasi/Toko	2	5	
7	Ruang BP/BK	1	42	
8	Ruang kepala Sekolah	1	54	
9	Ruang Tata Usaha	1	54	
10	Ruang Guru	1	108	
11	Ruang OSIS	1	42	
12	Ruang UKS	1	42	
13	Kamar mandi/WC Guru	2	16	
14	Kamar mandi/WC siswa	12	64	
15	Musholla	12	143	
16	Ruang Aula	1	168	

B. Deskripsi Data Khusus

1. Implementasi Model Pembelajaran *Tahfīz* Qur'ān Di SMPN 5 Ponorogo

SMPN 5 Ponorogo merupakan sekian banyak lembaga pendidikan umum yang ada di Ponorogo yang lebih mengedepankan pendidikan agama sebagai sebuah wadah dalam pembentukan karakter pada siswanya dengan membumikan al-Qur'ān dan memberantas buta huruf al-Qur'ān. Salah satu program yang dijadikan untuk membumikan al-Qur'ān dan memberantas buta huruf al-Qur'ān adalah dengan membuka program baca tulis al-Qur'ān. Dalam program tersebut terbagi menjadi 10 kelas, yang mana ada satu kelas yang menjadi kelas unggulan yakni diberi nama dengan kelas *tahfīz*. Sebagaimana keterangan yang diungkapkan oleh Pembina program *tahfīz* SMPN 5 Ponorogo yang berbunyi:

Setelah pengevaluasian dan dipilah-pilah itu maka terbentuklah menjadi 10 kelompok yakni jilid 1, jilid 2, jilid 3, jilid 4, jilid 5, al-Qur'ān A, al-Qur'ān B, al-Qur'ān C, al-Qur'ān D, dan kelas *tahfīz*. Dari seluruh siswa yang di tes tadi kami ingin ada siswa unggulan yang mahir al-Qur'ān. Oleh karena itu kami masukkan kedalam satu kelompok yang itu kami namakan kelas *tahfīz*.⁶²

Program kelas tahfid ini merupakan sebuah program yang menekankan pada proses pendalaman al-Qur'ān khususnya dalam menghafal al-Qur'ān. Sebagaimana pernyataan pembina *tahfīz* yang berbunyi:

⁶² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-1/23-4/2018.

Di dalam kelas tersebut kami ingin disamping mereka pintar membaca al-Qur‘ān, tapi juga pintar dalam menghafal al-qur’an, bukan yang bisa menghafal saja tapi tidak bisa membaca.⁶³

Kegiatan pembelajaran *tahfīz*. ini dilaksanakan pada hari senin, rabu, dan sabtu. Proses pembelajarannya dilaksanakan pada dua tempat, yakni untuk hari senin dan rabu dilaksanakan di Pondok Pesantren *Tahfīzul Qur‘ān* (PPTQ) Al-Hasan Patihan Wetan tepatnya pukul 16.00 WIB sampai 17.20 WIB. Sedangkan pada hari sabtu proses pembelajarannya dilaksanakan di SMPN 5 Ponorogo pukul 10.00 WIB sampai 11.20 WIB.⁶⁴ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pembina *tahfīz*. yang berbunyi:

Program ini dilaksanakan pada hari sabtu jam 10.00 WIB sampai jam 11.20 WIB. Sedangkan untuk kelas *tahfīz*. sendiri ada penambahan jam yakni pada hari senin dan hari rabu. Untuk tempatnya di Pondok PPTQ Al-Hasan jam 16.00 WIB.⁶⁵

Adapun penambahan jam tersebut bertujuan untuk memaksimalkan program tahfid itu sendiri, karena dalam menghafal al-Qur‘ān membutuhkan waktu yang banyak agar proses menghafal bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sebagaimana pernyataan pembina *tahfīz*. yang berbunyi:

Penambahan jam ini bertujuan untuk penekanan atau memaksimalkan pembelajaran *tahfīz*. ini. Karena kalau Cuma satu hari disekolah itu masih kurang cukup.⁶⁶

⁶³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-1/23-4/2018.

⁶⁴ Lihat lampiran transkrip observasi nomor 01/O/F-1/31-3/2018

⁶⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-1/23-4/2018.

⁶⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-1/23-4/2018

SMPN 5 Ponorogo dalam pembelajaran *tahfīz*.nya menggunakan model pembelajaran yang sama dengan yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru *tahfīz*. yang berbunyi:

Untuk model pembelajarannya saya menggunakan model pembelajaran yang sama seperti pembelajaran yang lain. Seperti menetapkan materi yang akan dipelajari, memilih metode pembelajaran, terus memanfaatkan media, dan melakukan evaluasi.⁶⁷

Untuk meningkatkan hafalan al-Qur‘ān SMPN 5 Ponorogo menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah metode jama’ dan metode takror. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh guru tahfid yang berbunyi:

Metode yang saya gunakan yang pertama adalah metode jama’ yaitu guru membacakan lalu murid menirukan. Yang kedua yakni metode takror yaitu mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan.⁶⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa kelas *tahfīz*. yang mengatakan bahwa:

Metode menghafal al-Qur‘ān dengan mengulang-ulang bacaan sampai beberapa kali.⁶⁹

Metode takror atau mengulang-ulang bacaan adalah metode yang sangat familiar dalam menghafal al-Qur‘ān. Dikarenakan metode ini sangat simple dan sangat mudah diterapkan.

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa *tahfīz*. yang mengatakan bahwa:

⁶⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-1/21-4/2018

⁶⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-1/21-4/2018

⁶⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 04/4-W/F-1/31-3/2018

Metode yang digunakan menghafal al-Qur‘ān adalah takror.⁷⁰ Metode takror ini sering sekali dilakukan baik itu dilantunkan dengan melihat al-Qur‘ān ataupun tidak melihat. Semakin banyak mengulang ayat yang dihafal maka akan semakin cepat hafalnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa *tahfīz*. yang berbunyi:

Metode menghafal al-Qur‘ān dengan mengulang-ulang ayat yang sudah dihafalkan supaya ayat yang sudah dihafalkan tidak cepat lupa dan memperkuat hafalan.⁷¹

Selain metode takror di SMPN 5 Ponorogo juga menggunakan metode jama’. Sebagaimana keterangan oleh siswa *tahfīz*. yang berbunyi:

Adapun metodenya adalah menirukan ayat yang dibacakan oleh guru.⁷²

Metode tersebut memang sangat membantu dalam mempermudah menghafal al-Qur‘ān. Hal ini diperkuat observasi pada tanggal 31 maret pada pukul 10.00 WIB. Siswa kelas *tahfīz*. mengikuti pembelajaran *tahfīzul qur‘ān* dengan menggunakan metode jama’ yakni guru membacakan ayat dan murid menirukan.⁷³ Seperti yang diungkapkan oleh siswa *tahfīz*. yang berbunyi:

Dengan menirukan ayat yang dibacakan guru dan per ayat diulangi beberapa kali sampai hafal.⁷⁴

⁷⁰Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 03/3-W/F-1/31-3/2018

⁷¹Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 03/3-W/F-1/31-3/2018

⁷²Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 05/5-W/F-1/31-3/2018

⁷³ Lihat lampiran transkrip observasi nomor 01/O/F-1/31-3/2018

⁷⁴Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 05/5-W/F-1/31-3/2018

Dalam prakteknya Ust Asror Ihsani menggabungkan kedua metode tersebut dalam model pembelajarannya. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Sebelum pembelajaran dimulai siswa membentuk halaqoh agar mudah dalam proses pembelajaran. setelah itu siswa mengulangi surat-surat yang sudah dihafalkan sebelumnya mulai dari pertemuan pertama secara bersama-sama, setelah itu mengulang secara sendiri-sendiri beberapa surat yang sudah dihafalkan. Setelah selesai lalu siswa menambah hafalan per bab yang ada di dalam surat sampai hafal dengan metode jama' tadi dan diulang-ulang per-ayat sampai benar-benar hafal. Selanjutnya siswa disuruh membuat soal dengan cara sambung ayat antara siswa satu dengan siswa yang lain untuk mengetes tingkat hafalan. Setelah itu semua siswa kembali mengulang ayat yang sudah dihafalkan tadi secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri. Di akhir pembelajaran guru memberikan tugas untuk melancarkan lagi ayat yang sudah dihafalkan dan membaca bab selanjutnya yang akan dihafalkan pada pertemuan selanjutnya.⁷⁵

Keterangan Ust. Asror Ihsani sangatlah lengkap mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Dari semua keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa di SMPN 5 Ponorogo dalam implementasi model pembelajaran tahfidnya menggunakan berbagai langkah-langkah mulai dari penyeleksian siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, memilih metode pembelajaran serta media dan bahan ajar, dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sampai mengevaluasi setiap pembelajarannya. Semua itu bertujuan agar dalam proses pembelajaran *tahfiz*. dapat berjalan dengan lancar dan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

⁷⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-1/21-4/2018

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dari Pembelajaran *Tahfizul Qur'an* Di SMPN 5 Ponorogo

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan pasti tidaklah selamanya berjalan dengan lancar. Dalam setiap pembelajaran pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahfid menurut Ust Asror Ihsani sebagaimana yang beliau katakan:

Faktor pendukungnya adalah para guru yang berkompeten dan ahli dalam bidang al-Qur'an, serta diadakanya evaluasi bersama setiap bulan dengan para guru. Untuk faktor penghambatnya adalah waktu pembelajarannya kurang dan jika banyak guru yang izin maka kegiatan pembelajaran terganggu.⁷⁶

Sedangkan menurut salah satu siswa *tahfiz*. faktor pendukung dan penghambatnya sebagaimana yang dikatakan:

Faktor pendukung metode hafalannya menjadikan lebih cepat dan mudah dalam menghafal al-Qur'an. Sedangkan untuk penghambatnya adalah kadang merasa lelah karena harus mengulang-ulang hafalan.⁷⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa kelas *tahfiz*. yang mengatakan:

Faktor pendukungnya adalah pembelajarannya mengasyikkan. Sedangkan penghambanya adalah penambahan jam di PPTQ Al-Hasan.⁷⁸

Dari semua keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu proses pembelajran pasti ada faktor pendukung dan

⁷⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-1/21-4/2018

⁷⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 04/4-W/F-1/31-3/2018

⁷⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 03/3-W/F-1/31-3/2018

penghambat. Adapun faktor pendukung pembelajarannya guru yang berkompeten dan ahli dalam bidang al-Qur‘ān, metode hafalannya menjadikan lebih cepat dan mudah dalam menghafal al-Qur‘ān dan pembelajarannya mengasyikkan. Sedangkan untuk penghambatnya adalah Kurangnya waktu pembelajaran dan jika banyak guru yang izin maka kegiatan pembelajaran terganggu, munculnya rasa lelah karena harus mengulang-ulang hafalan dan adanya penambahan jam di PPTQ Al-Hasan.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisa Implementasi Model Pembelajaran *Tahfīzūl Qur'ān* Di SMPN

5 Ponorogo

Apabila Allah SWT. memberikan kemulyaan kepada seorang hambanya dengan menghafal kitabnya secara sempurna maka itu merupakan nikmat dari Allah yang sangat besar dan merupakan karunia yang agung darinya. Dalam upaya membumikan al-Qur'ān dan memberantas buta huruf SMPN 5 Ponorogo membuka program baca tulis al-Qur'ān dengan satu kelas yang menjadi kelas unggulan yakni kelas tahfid. Kelas tahfid ini merupakan kelas yang menekankan pada proses pendalaman al-Qur'ān khususnya dalam menghafal al-Qur'ān.

Kegiatan menghafal al-Qur'ān merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Orang-orang yang mempelajari membaca atau menghafal al-Qur'ān merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'ān. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ

الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Al-Fathir ayat 32)

Di SMPN 5 Ponorogo pelaksanaan program pembelajaran *tahfīz* *qur'ān* ini merupakan bentuk antusias dan tanggung jawab pihak lembaga dalam mewujudkan peradaban masyarakat yang qur'ani. Pelaksanaan pembelajaran *tahfīz* ini dilaksanakan pada dua tempat yakni PPTQ Al-Hasan pada hari Senin dan Rabu sedangkan di SMPN 5 Ponorogo pada hari Sabtu.

Proses pembelajaran *tahfīz* ini meliputi mulai dari mengevaluasi dan mengelompokkan para siswa dalam beberapa kelompok,, menetapkan materi, memilih metode, pemanfaatan media dan melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini hampir sama dengan model pembelajaran ASSURE. Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan

pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, model pembelajaran cenderung perspektif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.⁷⁹ Model pembelajaran ASSURE adalah model pembelajaran yang dikembangkan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Model ini lebih difokuskan pada perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam situasi pembelajaran di dalam kelas secara actual. Adapun langkah-langkah penting yang perlu dilakukan dalam model pembelajaran ASSURE adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan analisis karakteristik siswa/*analyze learner characteristics,*
- b) Menetapkan tujuan pembelajaran/*state objectives,*
- c) Memilih media, metode pembelajaran, dan bahan ajar/*select methods, media, and materials,*
- d) Memanfaatkan bahan ajar/*utilize materials,*
- e) Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran/*require learners participation,* dan

⁷⁹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 37.

f) Mengevaluasi dan merevisi program pembelajaran */evaluated and revise*.⁸⁰

Pada umumnya setiap kegiatan yang dilakukan perlu adanya program penataan yang sebaik mungkin dan terencana demi kelancaran sebuah kegiatan terutama dalam hal penataan atau pengelompokan kelas. Di SMPN 5 Ponorogo dalam proses pembelajarannya dimulai dari pengelompokan para siswanya dari mulai yang belum bisa membaca sampai yang sudah bisa membaca al-Qur‘ān dan terbentuklah menjadi 10 kelas. Dari 10 kelas tersebut ada satu kelas yang menjadi kelas unggulan yakni kelas *tahfiz*.

Selain itu dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya tidak lepas dari sarana dan prasarana karena sarana dan prasarana sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya sumber belajar atau sarana dan prasarana yang digunakan adalah al-Qur‘ān, dan untuk materinya adalah menghafal al-Qur‘ān. Selain itu untuk meningkatkan hafalan al-Qur‘ān di dalam proses pembelajarannya menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah metode jama’ dan metode takror.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan

⁸⁰ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 110-112.

implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁸¹

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka sikap mental dan kepribadian agar pesetra didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.⁸²

Metode jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalnya dibaca secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur atau salah seorang di antara kawanya sendiri. Setelah ayat yang akan dihafalkanya telah mampu mereka baca dengan lancar dan benar, siswa selanjutnya menirukan bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) dan seterusnya sehingga ayat yang sedang dihafalnya itu sepenuhnya masuk kedalam ingatannya.⁸³

Sedangkan metode takror adalah mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-sima'-kan

⁸¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 193.

⁸² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 2-3.

⁸³ Aksin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),

kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.⁸⁴

Selain praktis metode ini juga membutuhkan kesabaran karena kegiatan tersebut diulang berkali-kali sampai siswa tersebut hafal diluar kepala. Selain itu juga membutuhkan waktu yang lama karena semakin susah ayat yang dihafalkan maka waktu yang diperlukan semakin banyak.

Selain itu juga metode takror mempunyai beberapa kontribusi atau sumbangan yang signifikan bagi para hafiz. Dengan sering melakukan takror seorang hafiz akan bertambah daya ingatnya karena terdapat suatu proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga. Apabila lisan/bibir sudah biasa membaca suatu lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat/lupa maka seorang hafiz bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaan tanpa mengingat-ingat hafalan. Disamping itu apabila telinga sudah terbiasa mendengarkan suatu lafadz maka apabila terjadi kesalahan lisan dalam membaca huruf/harokat misalnya dengan sendirinya telinga akan merasa asing dan menolak dengan apa yang didengarkan dari suara sendiri.

Selain metode takror yang diterapkan di SMPN 5 Ponorogo juga menggunakan metode jama', salah satu metode untuk mempercepat dan

⁸⁴ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'a* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 52-54.

mempermudah hafalan al-Qur‘ān yakni dengan mendengarkan dan menirukan bacaan yang dilafalkan dari seorang guru/ustad sampai ayat tersebut hafal di luar kepala. Metode ini membutuhkan konsentrasi yang kuat agar ayat yang dihafal akan mudah dihafalkan. karena dengan sering mendengarkan dan menirukan ayat-ayat al-Qur‘ān secara langsung akan mempercepat dan mempermudah hafalan al-Qur‘ān.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfid di SMPN 5 Ponorogo menggabungkan kedua metode tersebut dalam model pembelajarannya. Dengan demikian dalam implementasinya model pembelajaran *tahfīz* di SMPN 5 Ponorogo menggunakan berbagai langka-langkah mulai dari penyeleksian dan pengelompokan siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran serta media dan bahan ajar, dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sampai mengevaluasi setiap pembelajarannya. Semua itu bertujuan agar dalam proses pembelajaran *tahfīz* dapat berjalan dengan lancar dan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Pelaksanaan model pembelajaran *tahfīzul qur‘ān* di SMPN 5 Ponorogo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penyeleksian dan pengelompokan siswa

Sebelum memasuki proses pembelajaran siswa diseleksi terlebih dahulu apakah siswa tersebut layak dan mampu untuk masuk didalam kelas *tahfīz* dengan melalui berbagai tes yang diadakan oleh sekolah.

b. Menetapkan tujuan pembelajaran

Tujuannya adalah menjadikan peserta didik menjadi para penghafal al-Qur'ān yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar sekaligus menanamkan nilai-nilai melalui pengalaman dan latihan serta membiasakan anak untuk cinta dengan al-Qur'ān.

c. Pemilihan dan penggunaan media, bahan ajar dan metode pembelajaran

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran disini adalah al-Qur'ān dan buku tulis. Untuk materi atau bahan ajarnya adalah menghafal al-Qur'ān. Sedangkan untuk metode yang digunakan ada dua yaitu metode takror dan metode jama'.

1) Metode takror adalah mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-sima'-kan kepada guru *tahfiz*. Dalam prakteknya Sebelum pembelajaran dimulai siswa membentuk halaqoh agar mudah dalam proses pembelajaran. Setelah itu siswa mengulangi surat-surat yang sudah dihafalkan sebelumnya mulai dari pertemuan pertama secara bersama-sama, setelah itu mengulang secara sendiri-sendiri beberapa surat yang sudah dihafalkan.

2) Metode jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalnya dibaca secara

bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur atau salah seorang di antara kawanya sendiri. Setelah ayat yang akan dihafalkannya telah mampu mereka baca dengan lancar dan benar, siswa selanjutnya menirukan bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) dan seterusnya sehingga ayat yang sedang dihafalnya itu sepenuhnya masuk kedalam ingatannya. Dalam prakteknya siswa menambah hafalan per bab yang ada di dalam surat sampai hafal dengan menirukan bacaan yang dibacakan oleh guru dan diulang-ulang per-ayat sampai benar-benar hafal.

d. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran

Melibatkan semua siswa mulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa aktif dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

e. Evaluasi

Dalam proses pengevaluasian pembelajaran guru menggunakan cara sambung ayat dan menyuruh siswa untuk membacakan surat al-Qur‘ān yang sudah ditentukan oleh guru. Selain dari guru proses pengevaluasian juga melibatkan siswa, yakni dengan menulis soal di buku tulis yang berisi potongan ayat.

Soal tersebut nantinya akan dilempar dan dijawab oleh teman yang lain.

B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dari Pembelajaran *Tahfizul Qur'an* Di SMPN 5 Ponorogo

Dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan pasti tidaklah selamanya berjalan dengan lancar. Dalam setiap pembelajaran pasti ada pendukung dan penghambat. Apalagi hal tersebut adalah menghafal al-Qur'an.

Hafal al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, salah satu cara mesyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Karena hafalan al-Qur'an itu mudah hilang, maka kita harus memeliharanya dengan baik. Adapun cara yang paling efektif untuk memelihara hafalan al-Qur'an yang sudah kita hafalkan adalah dengan mengulang hafalan, semakin banyak ayat atau surat yang kita hafalkan, maka semakin banyak pula waktu yang kita butuhkan untuk mengulang dan semakin sering kita mengulang hafalan, maka ingatan kita akan semakin mencapai tingkat kemapanan yang baik.⁸⁵

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik dari yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya.

⁸⁵Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 81.

Berdasarkan teori ini hasil pembelajaran siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan keluarga dan lingkungan.⁸⁶

Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran *tahfīz al-qurʿān* ini yaitu:

Pertama: para guru yang berkompeten dan ahli dalam bidang al-Qurʿān.

Kedua: metode hafalannya menjadikan lebih cepat dan mudah dalam menghafal al-Qurʿān.

Ketiga: pembelajarannya mengasyikkan

Adapun penghambat dalam pembelajaran *tahfīz al-qurʿān* ini yaitu:

Pertama: Kurangnya waktu pembelajaran. Karena dalam menghafal membutuhkan waktu yang banyak untuk murōjaʿah agar hafalan tetap terjaga dan proses menghafal jadi lebih maksimal.

Kedua: jika banyak guru yang izin maka kegiatan pembelajaran terganggu.

Ketiga: munculnya rasa lelah karena harus mengulang-ulang hafalan.

Keempat: adanya penambahan jam di PPTQ Al-Hasan.

⁸⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), 12.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adapun model pembelajaran *tahfīzul Qur‘ān* berbasis sekolah di SMPN 5 Ponorogo ini berbeda dengan model pembelajaran seperti umumnya. Dan ini adalah model pembelajaran *tahfīzul Qur‘ān* berbasis di SMPN 5 Ponorogo:

- f. Penyeleksian dan pengelompokan siswa

Siswa diseleksi terlebih dahulu apakah siswa tersebut layak dan mampu untuk masuk kelas tahfid.

- g. Menetapkan tujuan pembelajaran

Tujuannya adalah menjadikan peserta didik menjadi para penghafal al-Qur‘ān yang memiliki kemampuan membaca al-Qur‘ān yang baik dan benar sekaligus menanamkan nilai-nilai melalui pengalaman dan latihan serta membiasakan anak untuk cinta dengan al-Qur‘ān.

- h. Pemilihan dan Penggunaan media, bahan ajar serta metode pembelajaran

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran disini adalah al-Qur‘ān dan buku tulis. Untuk materi atau bahan ajarnya adalah menghafal al-Qur‘ān. Sedangkan untuk metode yang digunakan ada dua yaitu metode takror dan metode jama’.

i. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran

Melibatkan semua siswa mulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa aktif dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

j. Evaluasi

Proses pengevaluasian pembelajaran menggunakan cara sambung ayat, menyuruh siswa untuk membacakan surat al-Qur'ān yang sudah ditentukan oleh guru dan menulis soal di buku tulis yang berisi potongan ayat. Soal tersebut nantinya akan dilempar dan dijawab oleh teman yang lain.

2. Faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran *tahfidzul qur'an* di SMPN 5 Ponorogo

a. Faktor pendukung dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* ini yaitu:

- 1) Para guru yang berkompeten dan ahli dalam bidang al-Qur'ān.
- 2) Metode hafalannya menjadikan lebih cepat dan mudah dalam menghafal al-Qur'ān.
- 3) Pembelajaran yang mengasyikkan

b. Faktor penghambat dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* ini yaitu:

- 1) Kurangnya waktu pembelajaran.
- 2) Jika banyak guru yang izin maka kegiatan pembelajaran terganggu.
- 3) Munculnya rasa lelah karena harus mengulang-ulang hafalan.

4) Adanya penambahan jam di PPTQ Al-Hasan

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga SMPN 5 Ponorogo
 - a. Diharapkan terus meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur‘ān agar dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan yaitu mencetak generasi qur‘ani dan para penghafal al-Qur‘ān untuk membangun peradaban bangsa Indonesia yang cinta al-Qur‘ān.
 - b. Hendaknya memasukkan program pembelajaran *tahfīzul qur‘ān* ini dalam ranah kurikulum pendidikan tidak hanya dalam ranah ekstrakurikuler saja, serta adanya penambahan jam pelajaran lagi agar proses pembelajaran *tahfīzul qur‘ān* ini berjalan dengan maksimal dan semakin baik.
2. Bagi dewan guru *tahfid* SMPN 5 Ponorogo. Perlu adanya upaya untuk terus memaksimalkan proses pembelajaran, agar proses pembelajaran *tahfīzul qur‘ān* lebih efektif dan berkualitas sesuai yang diharapkan oleh semua pihak.
3. Bagi peserta didik. Perlunya semangat peningkatan belajar al-Qur‘ān tidak hanya di kelas saja tetapi di mana saja berada untuk menjadi generasi qur‘ani yang cinta dan hafal al-Qur‘ān.
4. Bagi peneliti. Perlu peningkatan belajar dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembacanya kelak

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Asdi Maha Satya, 2005.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- An-Nawawi, Imam. *At-Tabyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Terj. Zaid Husein Alhamid. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Efendi, Nur dan Fathurrohman, M. *Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2014.
- Junaidi, Mahbub. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Solo: CV Angkasa Solo, 2006.
- Kartini, Retno. *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Siswa SMP*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Kencana Syafiie, Inu. *Pengantar Filsafat*. Bandung: PT Revika Aditama, 2004.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mas'ud, Muhammad. *Quantum Bilangan-Bilangan Al-Quran*. Yogyakarta: Diva press, 2008.
- Masrul, Ahmad. *Kawin dengan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aditia Media Publishing 2012.
- Mirwan, Agus. *Teori Mengajar*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1989.

- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mukmin, M. CH. *Petunjuk Praktis Mengelola TK Al-Quran*. Jakarta: Fikahati Aneka, 1991.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nawabuddin, Abdurab. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Terj. Bambang Syaiful Ma'arif. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Nur Ichwan, Muhammad. *Belajar Al-Qur'an*. Semarang: Ra Sail, 2005.
- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Qardawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sa'Dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syarif Sumantri, Mohamad. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ubaid Al-Hafidz, Majdi. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014.
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Yulianingsih, Tri Maya dan Abdurrahman, M Yusuf. *Bocah Ajaib Pengislam Ribuan Orang*. Jogjakarta: Sabil, 2013.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1972.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1965.
- Zamami, Zaki dan Syukron Maksum, Muhammad. *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*. jogjakarta: Mutiara Media, 2009.

